

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PIDATO MAHASISWA MPB-UMS
YANG MEMERANKAN DIRI MENJADI CALON KEPALA DAERAH
KABUPATEN BLORA

Tri Santoso¹ dan Atiqa Sabardila²

Program Studi Magister Pengkajian Bahasa
Program Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura Telp. (0271) 717417-719483
Fax. (0271) 715448 Surakarta 57102
Posel: ts674@ums.ac.id
as193@ums.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa pada pidato mahasiswa yang berperan menjadi calon kepala daerah Kabupaten Blora. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam pidato mahasiswa yang berperan menjadi calon kepala daerah Kabupaten Blora. Sumber data penelitian berupa wacana pidato mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Untuk menganalisis data penelitian ini digunakan teknik padan referensial dan padan fonetis artikulatoris, teknik perluasan dalam metode agih, dan teknik baca markah. Adapun hasil penelitian ini menemukan bahwa kesalahan berbahasa dalam pidato mahasiswa yang berperan menjadi calon kepala daerah Kabupaten Blora lima bidang kesalahan, yakni (1) bidang kesalahan fonologi yang meliputi kesalahan perubahan fonem, pembentukan fonem, dan kesalahan pelafalan, (2) bidang kesalahan morfologi meliputi penulisan kata depan, penulisan kata ulang, bentuk pleonasmе, dan penulisan gabungan prefik meN- dengan –kan, (3) kesalahan bidang sintaksis meliputi kalimat ambigu, kata mubazir, jenis kalimat yang tidak jelas, dan penggunaan diksi yang tidak tepat, (4) kesalahan bidang sosiolinguistik yang meliputi kesalahan penggunaan campur kode bahasa dalam satu kalimat, dan (5) kesalahan bidang ejaan berupa penggunaan huruf kapital, dan tanda baca.

Kata kunci: kesalahan berbahasa, pidato, kepala daerah

ABSTRACT

This study aims to describe the language errors committed by a university student who played a role as a candidate of regional head of Blora Regency. This was a qualitative research. The data were in the form of words, phrases, clauses, and sentences containing errors collected from the speech. The data were collected through recording and analyzed using several techniques such as referential, articulatory phonetics, extension, and mark reading technique. The results indicated that the language errors in the speech found in five linguistic levels, namely (1) phonological errors included phoneme change, phoneme formation, and misconduct, (2) syntactic errors included ambiguous sentences, redundant words, vague

sentences, and improper use of diction, (3) sociolinguistic errors included misuse of language code in one sentence, and (4) spelling errors in the form of capitalization, and punctuation.

Keywords: *language errors, speech, regional head*

PENDAHULUAN

Pidato merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam hal berbicara. Dalam berpidato diarahkan untuk dapat berbicara dengan benar dan komunikatif. Kemampuan berbicara dengan benar dan komunikatif ini terlihat pada bagaimana seseorang dapat mengemukakan ide yang ada dalam pikirannya dalam bentuk produksi ujaran secara runtut, logis, dan mudah dipahami orang lain.

Suhandang (2009:35) mengatakan bahwa pidato dianggap sebagai sarana untuk “bersilat lidah”. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, pidato mulai berkembang dan tidak lagi digunakan hanya untuk berdebat. Pidato juga dipandang sebagai seni yang setiap orang harus dapat melakukannya untuk mengungkap kebenaran. Suhandang (2009:36) mengemukakan bahwa hal ini mulai dicetuskan era merebaknya aliran Sophisme, yaitu aliran yang mendahului jaman filsafat klasik pada abad ke-5 SM yang kemudian disetujui oleh guru retorika pertama dalam sejarah yaitu Gorgias (480-370 SM) dari Leotini.

Seorang pemimpin, ahli, guru, dan mahasiswa hendaknya berusaha memiliki keterampilan berbicara dan kemampuan berpidato karena bagaimana pun pada suatu saat akan dituntut untuk berpidato. Pidato merupakan suatu hal yang sangat penting, baik sekarang maupun waktu yang akan datang, karena pidato merupakan sarana penyampaian dan penanaman pikiran, informasi, atau gagasan pembicara kepada khalayak ramai. Seorang yang berpidato dengan baik akan mampu menyakinkan pendengarnya untuk menerima pikiran, informasi, gagasan, atau pesan yang disampaikan.

Pidato adalah salah satu media bagi seseorang untuk menyampaikan pendapat, ide, dan informasi kepada orang lain di suatu waktu dan tempat tertentu, seperti saat upacara di sekolah dan dalam ajang kampanye pemilihan kepada daerah. Namun demikian, sejatinya fungsi pidato tidak sesempit itu. Melalui pidato, seseorang dapat menanamkan pengaruhnya dan bahkan dapat memberikan arahan berpikir yang baik dan sistematis (Agustin, 2008:56). Sebagai contoh, Obama menyampaikan bahwa “berpidato bukan hanya untuk menyampaikan suatu informasi, tetapi juga untuk menegaskan rencana ke depan untuk pembangunan negara dan pembuatan kebijakan, serta mengajak para pendengarnya, khususnya rakyat Amerika, untuk selalu bersatu” (Nhat, 2008:15).

Bupati atau walikota merupakan orang yang berperan sebagai kepala daerah dalam pemerintahan di tingkat kabupaten atau kota. Setiap hal yang dilakukan oleh kepala daerah biasanya tersusun secara sistematis, terutama dalam kaitan dengan pelaksanaan tugas. Apalagi dalam hal berbicara, kepala daerah sangat berhati-hati agar apa yang diucapkan tidak menjadi bumerang bagi dirinya sendiri. Berkaitan dengan berbicara, kepala daerah sangat erat kaitannya dengan pidato. Pidato yang dilakukannya harus tersusun secara sistematis. Begitu juga dengan pidato calon kepala daerah harus dilakukan dengan penuh retorika. Hal ini bertujuan untuk

membujuk simpati masyarakat agar memberikan dukungan ketika pemilihan kelak. Untuk itu kesalahan-kesalahan dalam berpidato sekecil apapun hendaknya dihindari.

Dalam penelitian ini mencoba menganalisis kesalahan-kesalahan berbahasa dalam teks pidato kandidat calon kepala daerah sebagai gambaran dan pembelajaran kesalahan berbahasa yang sering dilakukan oleh bakal calon kepala daerah.

Kesalahan berbahasa dalam proses pemerolehan dan pembelajaran merupakan proses yang memengaruhi dalam mempelajari bahasa itu. Sebagaimana dikatakan Dulay, Burt, dan Krashen (1982:277) "*Error is a part of a conversation that deviates from some selected norm of nature language performance*". Kesalahan berbahasa yang dilakukan bakal calon kepala daerah merupakan suatu bagian yang tidak terhindarkan. Kesalahan berbahasa menurut James (1998:1) merupakan *language error as an unsuccessful bit of language*. Hal ini berarti bahwa kesalahan berbahasa merupakan kegagalan dalam menggunakan bahasa.

Markhamah dan Sabardila (2014:16) dalam kaitannya dengan kesalahan berbahasa membedakan antara istilah kesalahan berbahasa (*error*) dengan kekeliruan berbahasa (*mistake*). Adapun pengertian kesalahan berbahasa adalah penyimpangan yang bersifat sistematis, konsisten, dan menggambarkan kemampuan seseorang. Adapun kekeliruan adalah bentuk penyimpangan yang tidak sistematis, yang berada pada wilayah performansi atau perilaku berbahasa. Tujuan analisis kesalahan berbahasa secara tradisional sangat praktis, yaitu sebagai umpan balik demi kepentingan penyusunan materi pembelajaran bahasa (Parera, 1997:141; Setyawati, 2013:16).

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan kesalahan berbahasa yang terdapat dalam pidato bakal calon kepala daerah Kabupaten Blora yang diperankan oleh mahasiswa. Kesalahan-kesalahan tersebut digolongkan dalam berbagai bidang. Penelitian mengenai analisis kesalahan berbahasa sudah banyak dilakukan oleh orang lain, akan tetapi secara umum yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya ialah kedalaman analisis dan keluasan kajian. Penelitian Dwinuryati, Andayani, dan Winarni (2018) meneliti kesalahan berbahasa dari segi wacana. Penelitian Afifah dan Hasibuan (2018) meneliti kesalahan berbahasa fokus dari segi kesalahan sintaksis. Penelitian Gupta, Kanade, dan Shevade (2017), Hatcher, et. al. (2017), dan Briceño & Klein (2018) yang sama-sama menganalisis kesalahan berbahasa pada pembelajar bahasa kedua. Penelitian mengenai pidato juga telah dilakukan oleh ahli bahasa. Adapun yang membedakan dengan penelitian ini bahwa penelitian ini berfokus pada kesalahan berbahasa dalam pidato, sedangkan penelitian yang lain berfokus pada gaya dan penggunaan bahasa. Penelitian Omozuwa & Ezejideak (2008), dan Michira (2014) meneliti stilistika dan penggunaan bahasa pidato pada kampanye presiden di Nigeria.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang naturalistik artinya bahwa penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2012:14). Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam pidato mahasiswa Magister Pengkajian Bahasa Universitas Muhammadiyah Surakarta (MPB-UMS) yang memerankan diri sebagai calon kepala daerah Kabupaten Blora. Sumber data penelitian ini ialah pidato mahasiswa MPB-UMS. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat.

Teknik analisis data digunakan untuk menggali permasalahan yang akan dikaji. Teknik analisis data yang digunakan berupa teknik-teknik dalam metode padan (Sudaryanto, 2015:25). Metode padan yang digunakan padan fonetis artikulatoris, dan padan referensial. Selain itu, digunakan metode agih untuk menemukan elemen pengisi kalimat yang mengandung kesalahan berbahasa. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik dasar yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Hal yang dipakai analisis dalam teknik PUP ini ialah padan referensial. Adapun teknik yang digunakan dalam metode agih berupa berupa teknik perluasan. Teknik ini dilakukan dengan memperluas satuan lingual Selain itu, digunakan teknik analisis yang lain berupa teknik baca markah. Teknik baca markah diterapkan dengan melihat langsung pemarkah yang terdapat dalam data. Adapun mengenai melihatnya, hal itu dilakukan baik secara sintaksis maupun secara morfologis (Sudaryanto, 2015:129). Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud kesalahan berbahasa dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bidang, yakni bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan sosiolinguistik. Adapun masing-masing bidang kesalahan berbahasa dijelaskan di bawah ini.

1. Kesalahan Bidang Fonologi

Kesalahan berbahasa bidang fonologi terdiri dari kesalahan perubahan fonem, pembentukan fonem, dan kesalahan pelafalan (Setyawati, 2013:24, Markhamah & Sabardila, 2014:87; Kim, 2015:172; Thoyib dan Hamidah, 2018:69). Adapun contoh mengenai kesalahan bidang fonologi disajikan di bawah ini.

- (1) Kabupaten Blora merupakan kabupaten yang kaya *tapi* dimiskinkan, kalian *tau* pohon jati terbaik milik mana?
- (2) Saya terlahir dari keluarga miskin bahkan ayah saya harus saya relakan *karna* tidak bisa memperoleh BPJS.
- (3) Kita *tau* siapa yang mengelola? (audiens menjawab asing) *warga asing*.
- (4) Seluruh rakyatku dan kawan-kawanku yang *saya* hormati dan *saya* kasihi, *kitatau* sepuluh tahun yang *sepuluh tahun kemarin* kayu jati kita kita lempar ke tetangga sebelah yaitu ke *jepara*.
- (5) Jepara begitu terkenal di kancah masyarakat *indonesia* bahkan *dimancanegara* *tapi* kita sendiri tidak ada namanya di kancah nasional bahkan *dimancanegara*, kita *tau* *kabupaten blora* merupakan kabupaten termiskin nomor dua setelah *kabupaten Porwodadi*.
- (6) *Disitubanyak sekali* masyarakat kecil, masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari pertanian, kita *tau* pertanian masyarakat kecil *di bantai* dengan harga pupuk yang semakin melonjak dan saat panen harga jual gabah tidak *begitu seberapa*.
- (7) Sate terenak milik mana? (audiens menjawab Ponorogo, Bantul, Blora) milik *blora* dan migas terbesar milik mana? (audiens menjawab Cepuuu) milik *blora* tempatnya di **Blog Cepu**.
- (8) Kita *tau* semuanya rakyat-rakyatku *temen-temenku* beserta *kawan-kawanku*.

Kesalahan berbahasa pada contoh (1) sampai dengan contoh (7) merupakan kesalahan berbahasa penghilangan fonem. Penulisan kata *tapi* pada contoh (1), dan (5) seharusnya ditulis *tetapi*, terjadi penghilangan fonem vokal /e/, dan fonem konsonan /t/. Kata *tetapi* sebagai tanda penghubung intrakalimat untuk menyatakan hal yang tidak selaras. Penulisan kata *tau* pada contoh (1), (3), (4), (5), (6), dan (8) seharusnya ditulis *tahu* yang memiliki arti ‘mengerti’. Kata *tau* terjadi penghilangan fonem konsonan /h/. Penulisan kata *karna* pada contoh (2) terjadi penghilangan fonem vokal /e/, seharusnya ditulis *karena* sebagai kata penghubung dalam kalimat yang menyatakan alasan atau sebab.

Adapun penulisan kata *blog* pada contoh (8) kurang tepat karena *blog* memiliki pengertian catatan harian atau jurnal. Kata *blog* jika disandingkan dengan kata *Cepu* tidak tepat. Kata *blog* seharusnya diganti dengan kata *blok* yang memiliki pengertian bagian dari suatu tempat. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari (2017) bahwa kesalahan bidang fonologi erat kaitannya dengan penghilangan atau penambahan fonem, baik fonem vokal maupun fonem konsonan.

2. Kesalahan Bidang Morfologi

Kesalahan bidang morfologi berhubungan dengan tata bentuk kata, derivasi, diksi, kontaminasi, dan pleonasme (Pateda, 1989:53). Adapun temuan contoh mengenai kesalahan bidang morfologi disajikan di bawah ini.

- (9) **Disini** saya tidak mau hanya *ngobrol* saja, hanya janji saja, saya punya kontrak politik apabila setahun saya tidak bisa melakukan visi misi saya pecatlah saya secara tidak hormat.
- (10) Jepara begitu terkenal di kancah masyarakat *indonesia* bahkandimancanegara tapi kita sendiri tidak ada namanya di kancah nasional bahkandimancanegara, kita *taukabupaten blora* merupakan kabupaten termiskin nomor dua setelah *kabupatenPorwodadi*.
- (11) Saya **disini** memperkenalkan diri nama saya Burhanuddin Ahmad Sa'id, MPd.
- (12) Mengapa kita mau dibodohi oleh *masyarakat asing* secara **terus menerus**, mengapa tidak *kita* bangkit lalu memajukan sendiri Kabupaten Blora itu.
- (13) **Disitubanyak sekali** masyarakat kecil, masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari pertanian, kita *tau* pertanian masyarakat kecil **di bantai** dengan harga pupuk yang semakin melonjak dan saat panen harga jual gabah tidak *begitu seberapa*
- (14) **Disitubanyak sekali** masyarakat kecil, masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari pertanian, kita *tau* pertanian masyarakat kecil **di bantai** dengan harga pupuk yang semakin melonjak dan saat panen harga jual gabah tidak *begitu seberapa*
- (15) Apakah kita mau dibuat seperti itu **terus menerus**?
- (16) Saya dari partai kemajuan kemanusiaan akan memaparkan beberapa misi dan *visi dan misi* saya, yang pertama **mensejahterakan** kaum miskin dan tertinggal.

Kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi terdiri dari berbagai hal. Kesalahan berbahasa pada contoh (9), (10), (11) dan (13) merupakan kesalahan pada penggunaan kata

depan. Penulisan kata *disini* pada contoh (9), dan (11) seharusnya ditulis *di sini* karena menunjukkan tempat. Jadi, penggunaan kata depan *di* seharusnya dipisah, begitu pula dengan penulisan kata *disitu* pada contoh (13) hendaknya ditulis dengan kata *di situ*. Penulisan kata depan pada kata *dimancanegara* seharusnya ditulis *di mancanegara*, penulisan ini sesuai dengan aturan penulisan kata depan dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (selanjutnya disingkat *PUEBI*), jika menunjukkan tempat, maka penulisannya dipisah. Pada contoh (13) penulisan kata *di bantai* seharusnya penggunaan kata *di* digabung dengan kata *bantai* karena tidak menunjukkan tempat.

Adapun kesalahan pada contoh (12) dan (15) termasuk dalam kategori kesalahan penulisan kata ulang. Penulisan kata *terus menerus* seharusnya ditulis *terus-menerus* menyesuaikan dengan kaidah penulisan bentuk ulang dalam bahasa Indonesia yang disertai dengan tanda baca hubung (-). Kesalahan pada contoh (14) termasuk dalam kesalahan pleonasme penulisan frasa *banyak sekali* seharusnya cukup ditulis *banyak*. Kesalahan pleonasme ini disebabkan oleh ketidaksengajaan penulis atau pembicara dalam menyampaikan kalimat (Markhamah dan Sabardila, 2014:133). Pada contoh (16) seharusnya ditulis *menyejahterakan*. Hal ini dikarenakan fonem /s/ seharusnya luluh menjadi /ny/. Kesalahan ini dalam bidang morfologi sering disebut dengan istilah kesalahan karena kerancuan kata. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Bueraheng, Suyitno dan Susanto (2017), dan Mohammadi, Zarifian, dan Bakhtiari (2015), akan tetapi yang membedakan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini contoh kesalahan penggunaan preposisi lebih banyak ditemukan dari pada kesalahan afiksasi.

3. Kesalahan Bidang Sintaksis

Analisis kesalahan berbahasa bidang sintaksis menyangkut urutan kata, kepaduan, susunan frase, kepaduan kalimat, dan logika kalimat (Markhamah dan Sabardila, 2014:137). Adapun temuan contoh mengenai kesalahan bidang sintaksis disajikan dalam contoh di bawah ini.

- (17) Kitatau siapa yang mengelola? (audiens menjawab asing) **warga asing**
- (18) Seluruh rakyatku dan kawan-kawanku yang **saya** hormati dan **saya** kasihi, kita *tausepuluh tahun yang sepuluh tahun kemarin* kayu jati **kita kita** lempar ke tetangga sebelah yaitu ke *jepara*
- (19) Seluruh rakyatku dan kawan-kawanku yang *saya* hormati dan *saya* kasihi, kita *tausepuluh tahun yang sepuluh tahun kemarin* kayu jati **kita kita** lempar ke tetangga sebelah yaitu ke *jepara*.
- (20) Mengapa kita mau dibodohi oleh **masyarakat asing** secara *terus menerus*, mengapa tidak *kita* bangkit lalu memajukan sendiri Kabupaten Blora itu.
- (21) *Disitubanyak sekali* masyarakat kecil, masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari pertanian, **kita tau pertanian masyarakat kecil di bantai** dengan harga pupuk yang semakin melonjak dan saat panen harga jual gabah tidak *begitu seberapa*

- (22) *Disitubanyak sekali* masyarakat kecil, masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari pertanian, *kita tau pertanian masyarakat kecil di bantai* dengan harga pupuk yang semakin melonjak dan saat panen harga jual gabah tidak ***begitu seberapa***
- (23) Kepada ***yang terhormat*** Bapak Atmalu sebagai sesepuh *binisepuh* Kabupaten Blora ***dan kepada yang terhormat*** Bapak Aditya Rahman sebagai dewan kesenian dan kesastraan Kabupaten blora (audince terkagum uesssss)***dan yang sayacintai dan yang saya*** bangga warga masyarakat *kabupaten blora*.
- (24) Saya dari partai kemajuan kemanusiaan akan memaparkan beberapa misi dan ***visi visi dan misi*** saya, yang pertama *mensejahterakan* kaum miskin dan tertinggal.
- (25) Kita *tau* semuanya rakyat-rakyatku ***temen-temenku*** beserta ***kawan-kawanku***.

Kesalahan berbahasa yang terjadi pada contoh (17) dan (20) merupakan kesalahan kalimat ambigu. Penggunaan frasa *warga asing* dan *masyarakat asing* menimbulkan makna yang ambigu, warga asing yang dimaksud warga negara Indonesia yang tidak berdomisili di Blora atau warga negara asing selain Indonesia. Ada tuntutan dalam penggunaan kalimat dalam pidato, yakni menghindari keambiguan makna dari kalimat. Pada contoh (18) termasuk dalam kesalahan penggunaan kata mubazir, terjadi pengulangan kata *saya* yang tidak penting. Seharusnya kalimat pada contoh (18) cukup ditulis *Seluruh rakyatku dan kawan-kawanku yang saya hormati dan kasih*. Selain itu, terdapat penggunaan kata mubazir pada contoh (18) yaitu pengulangan kata *kita*.

Contoh (19) dan (21) menunjukkan adanya kesalahan kalimat yang tidak jelas. Kesalahan ini menyebabkan sulitnya memahami inti atau maksud dari kalimat tersebut. Untuk memahami kalimat (19) dapat dibenahi menjadi *Seluruh rakyatku dan kawan-kawanku yang saya hormati dan kasih, kita tahu sepuluh tahun lalu kayu jati kita, kita lempar ke tetangga sebelah yaitu KabupatenJepara*. Contoh (21) seharusnya ditulis *Di situ banyak masyarakat miskin, masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian, kita tahu dalam bidang pertanian masyarakat miskin dibantai dengan harga pupuk yang semakin melonjak dan saat panen harga jual gabah tidak sesuai dengan usaha dan modal yang mereka keluarkan*. Pada contoh (22) terjadi kesalahan penggunaan diksi yang kurang tepat pada frase *tidak begitu seberapa* seharusnya diganti dengan diksi *tidak sesuai dengan usaha dan modal yang mereka keluarkan*.

Kesalahan yang terjadi pada contoh (23) termasuk dalam kesalahan penggunaan kata mubazir. Hal ini dikarenakan adanya pengulangan penggunaan frase *yang terhormat* dan *yang saya*, inilah yang menyebabkan adanya kata mubazir tersebut. Adapun pembenahan pada contoh (23) *Yang terhormat Bapak Atmalu sebagai sesepuh binisepuh Kabupaten Blora dan Bapak Aditya Rahman sebagai dewan kesenian dan kesastraan Kabupaten Blora, serta yang saya cintai dan bangga warga masyarakat Kabupaten Blora*. Kesalahan yang ditemukan pada contoh (24) yaitu penggunaan kata mubazir, kata *visi dan misi* yang diulang dua kali, kalimat (24) seharusnya *Saya dari partai kemajuan kemanusiaan akan memaparkan beberapa visi dan misisaya, yang pertama menyejahterakan kaum miskin dan tertinggal*.

Kesalahan yang terdapat dalam contoh (25) juga berupa kesalahan penggunaan kata mubazir. Penggunaan diksi *teman* dan *kawan* seharusnya cukup satu saja yang digunakan karena arti dari keduanya sama. Adapun pembetulanannya adalah *Kita tahu semuanya rakyat-rakyatku beserta kawan-kawanku*. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Suryana & Basyaruddin (2017), dan Inderasari & Agustina (2017) yang menemukan kesalahan berbahasa bidang sintaksis biasanya pada penggunaan struktur kalimat yang kacau. Penelitian ini lebih kompleks kesalahan bidang sintaksis yang ditemukan, yakni mulai dari penggunaan kaya mubazir hingga kesalahan kalimat yang tidak jelas.

4. Kesalahan Bidang Sociolinguistik

Kesalahan berbahasa bidang sociolinguistik menyangkut penggunaan campur kode dalam kalimat. Adapun temuan contoh mengenai kesalahan bidang sociolinguistik disajikan dalam contoh di bawah ini.

- (26) *Kepada yang terhormat Bapak Atmalu sebagai sesepuh binisepuh Kabupaten Blora dan kepada yang terhormat Bapak Aditya Rahman sebagai dewan kesenian dan kesastraan Kabupaten blora (audince terkagum uesssss) dan yang saya cintai dan yang saya banggakan warga masyarakat kabupaten blora.*

Kesalahan berbahasa pada contoh di atas (26) merupakan kesalahan berbahasa bidang sociolinguistik. Kesalahan tersebut dengan mencampurkan kode bahasa Jawa ke dalam kalimat yang didominasi bahasa Indonesia. Adapun pembetulan dalam kalimat tersebut *Yang terhormat Bapak Atmalu sebagai sesepuh Kabupaten Blora dan Bapak Aditya Rahman sebagai dewan kesenian dan kesastraan Kabupaten Blora* (audince terkagum uesssss) *serta yang saya cintai dan banggakan warga masyarakat Kabupaten Blora*. Campur kode (*code mixing*) walaupun dikatakan sebagai kesalahan berbahasa juga memengaruhi integrasi ke dalam bahasa yang mendominasi dalam kalimat tersebut (Ayeomon, 2006:6; Schendl, 2017:45; Li, Xiao dan Dai, 2018:34)

5. Kesalahan Penggunaan Ejaan

Kesalahan penggunaan tanda baca merupakan kesalahan yang berhubungan dengan kurang tepatnya atau belum adanya tanda baca dalam suatu kalimat. Dalam penelitian ini ditemukan dua contoh kesalahan dalam penggunaan tanda baca.

- (27) *Seluruh rakyatku dan kawan-kawanku yang saya hormati dan saya kasihi, kita tau sepuluh tahun yang sepuluh tahun kemarin kayu jati kita kita lempar ke tetangga sebelah yaitu ke jepara.*
- (28) *Jepara begitu terkenal di kancah masyarakat indonesia bahkan dimancanegara tapi kita sendiri tidak ada namanya di kancah nasional bahkan dimancanegara, kita tau kabupaten blora merupakan kabupaten termiskin nomor dua setelah kabupaten Porwodadi.*

- (29) Saya *disini* memperkenalkan diri, nama saya Burhanuddin Ahmad Sa'id, **MPd**.
- (30) Sate terenak milik mana? (audiens menjawab Ponorogo, Bantul, Blora) milik **blora** dan migas terbesar milik mana? (audiens menjawab Cepuuu) milik **blora** tempatnya di Blog Cepu.
- (31) Kepada yang terhormat Bapak Atmalu sebagai sesepuh *binisepuh* Kabupaten Blora *dan kepada yang terhormat* Bapak Aditya Rahman sebagai dewan kesenian dan kesastraan Kabupaten blora (audince terkagum uesssss) *dan yang saya cintai dan yang saya banggakan* warga masyarakat **kabupaten blora**.
- (32) Mengapa kita mau dibodohi oleh *masyarakat asing* secaraterus menerus, mengapa tidak *kita* bangkit lalu memajukan sendiri Kabupaten Blora itu.

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa kesalahan berbahasa bidang ejaan berkaitan dengan pelafalan dan ortografis. Contoh (27), (28), (28), (29), dan (30) ditemukan kesalahan dalam penulisan huruf kapital. Contoh (27) terjadi kesalahan berbahasa dalam penulisan huruf kapital pada kata *jepara* yang seharusnya ditulis menggunakan huruf kapital pada huruf awal *Jepara* karena menunjukkan nama tempat. Begitu pula dengan contoh (28) penulisan nama tempat seharusnya diawali dengan huruf kapital *Indonesia, Kabupaten Blora, dan Kabupaten Purwodadi* (sebagai pembenaran *Kabupaten Grobogan* mengingat Purwordadi merupakan nama kecamatan bukan nama kabupaten), sebagaimana aturan dalam *PUEBI*.

Kesalahan berbahasa bidang fonologi pada contoh (29) merupakan kesalahan penulisan nama gelar. Diatur dalam *PUEBI* penulisan nama gelar diawali dengan huruf kapital kemudian ditambahkan tanda baca titik, dan selanjutnya diikuti rumpun ilmu. Penulisan gelar yang tepat pada contoh (29) seharusnya ditulis *M.Pd*. Kesalahan pada contoh (30) dan (31) sama dengan kesalahan berbahasa pada contoh sebelumnya yaitu kesalahan penggunaan huruf kapital pada penamaan nama tempat. Contoh (30) penulisan nama kota *blora* seharusnya ditulis *Blora*, dan pada contoh (31) penulisan *kabupaten blora* seharusnya ditulis *Kabupaten Blora*.

Kesalahan berbahasa yang terdapat dalam contoh (32) merupakan kesalahan berbahasa dalam penggunaan tanda baca. Sesuai dengan *PUEBI* bahwa kalimat yang menggunakan kata tanya seharusnya diakhiri dengan tanda baca tanya. Adapun pembetulan contoh di atas adalah *Mengapa kita mau dibodohi oleh warga negara asing secara terus-menerus? Mengapa kita tidak bangkit lalu memajukan sendiri Kabupaten Blora itu?* Kesalahan tanda baca tidak hanya terjadi pada penulisan transkripsi pidato, akan tetapi juga terdapat dalam tulisan ilmiah skripsi, jurnal dan tesis (Sari & Alpusari, 2018:14; Nurhayatin, Inggriyani, dan Ahmad, 2018:112).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa mahasiswa MPB-UMS yang berperan menjadi calon kepala daerah Kabupaten Blora ditemukan lima bidang kesalahan, yakni (1) bidang kesalahan fonologi yang meliputi kesalahan perubahan fonem, pembentukan fonem, dan kesalahan pelafalan, (2) bidang kesalahan morfologi meliputi penulisan kata depan, penulisan kata ulang, bentuk pleonasme, dan penulisan gabungan prefiks

meN- dengan *-kan*, (3) kesalahan bidang sintaksis meliputi kalimat ambigu, kata mubazir, jenis kalimat yang tidak jelas, dan penggunaan diksi yang tidak tepat, (4) kesalahan bidang sosiolinguistik yang meliputi kesalahan penggunaan campur kode bahasa dalam satu kalimat, dan (5) kesalahan bidang ejaan berupa penggunaan huruf kapital, dan tanda baca. Kesalahan berbahasa tersebut diakibatkan ketidakmantapan penutur mengenai kaidah atau aturan penggunaan bahasa Indonesia. Hal itu berarti bahwa belajar bahasa perlu terus-menerus dipraktikkan agar kompetensinya semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., & Hasibuan, N. S. 2018. " Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Media Luar Ruang di Wilayah Kota Medan". *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra* 2(1), 14-37.
- Agustin, D.N. 2008. "Diksi dan Gaya Bahasa dalam Pidato Soeharto". *Jurnal Penelitian Universitas Negeri Malang* 4 (2): 23-36.
- Ayeomoni, M. O. 2006. "Code-switching and Code-mixing: Style of Language Use in Childhood in Yoruba Speech Community." *Nordic Journal of African Studies* 15(1): 90-99.
- Briceño, A., & Klein, A. F. 2018. "Running Records and First Grade English Learners: An Analysis of Language Related Errors". *Reading Psychology* 12(2): 1-27.
- Bueraheng, R., Suyitno, I., & Susanto, G. 2017. "Kesalahan Bentuk Kata Berafiks dalam Karangan Mahasiswa Thailand yang Berbahasa Ibu Bahasa Melayu". *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 2(6): 756-762.
- Dulay, H., Burt, M. & Krashen, S. 1982. *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Dwinuryati, Y., Andayani, A., & Winarni, R. 2018. "Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Teks Eksposisi Siswa Kelas 10 Sekolah Menengah Atas". *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 8(1): 61-69.
- Gupta, R., Pal, S., Kanade, A., & Shevade, S. 2017. "DeepFix: Fixing Common C Language Errors by Deep Learning." *Journal of AAAI* 9(2): 1345-1351.
- Hatcher, R. C., et. Al. 2017. "Analysis of Children's Errors in Comprehension and Expression." *Journal of Psychoeducational Assessment* 35(1-2): 57-73.
- Inderasari, E., & Agustina, T. 2017. "Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Asing dalam Program BIPA IAIN Surakarta". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6(2): 6-15.
- James, Carl. 1998. *Errors in Language Learning and Use Exploring Error Analysis*. New York : Longman.
- Kim, S. J. 2015. "A Comparison of Phonological Error Patterns in the Single Word and Spontaneous Speech of Children with Speech Sound Disorders." *Phonetics and Speech Sciences* 7(3): 165-173.
- Li, R., Zhang, Z., Ni, C., Xiao, W., Wei, J., & Dai, H. 2018. "Examining the Functional Category in Chinese-English Code-Switching: Evidence from the Eye-Movements." *Journal of psycholinguistic research* 47(1): 1-28.
- Markhamah, & Sabardila, A. 2014. *Analisis Kesalahan dan Karakteristik Bentuk Pasif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Michira, J. N. 2014. "The Language of Politics: A CDA of the 2013 Kenyan Presidential Campaign Discourse." *International journal of education and Research* 2(1): 40-57.
- Mohammadi, R., Zarifian, T., & Mahmoudi Bakhtiari, B. 2015. "Analysis of Morphological Error in Conversational and Story Retelling of Hearing Impaired and Typically Normal Children." *Journal of Modern Rehabilitation* 9(4): 78-85.

- Nhat, L.C.H. 2008. "The Use of Pronouns, Parallelism in Obama's Two Political Speeches." *Hogskolan Dalarna University Journal* 17(3): 67-80.
- Nurhayatin, T., Inggriyani, F., & Ahmad, A. 2018. "Analisis Keefektifan Penggunaan Kalimat dalam Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 4(1): 102-114.
- Omozuwa, V. E., & Ezejideaku, E. U. C. 2008. "A Stylistic Analysis of the Language of Political Campaigns in Nigeria: Evidence from the 2007 General Elections". *OGIRISI: a New Journal of African Studies* 5(1): 40-54.
- Parera, J. D. 1997. *Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa, Analisis Kontrasif Antarbahasa, Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Analisis Kesalahan*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Sari, H., Kurniaman, O., & Alpusari, M. 2018. "Analisis Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital dan Tanda Baca pada Ringkasan Skripsi Program Studi PGSD Angkatan 2012." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 5(1): 1-15.
- Sari, I. Y. 2017. "Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Siswa Kelas X di SMK Negeri 2 Ciamis." *Jurnal Diksatrasia* 1(2): 243-248.
- Schendl, H. 2017. "3 Code-Switching in Anglo-Saxon England: A Corpus-Based Approach." *Multilingual Practices in Language History: New Perspectives* 15(1): 26-39.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudaryanto. 2013. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandang, Kustadi. 2009. *Retorika: Strategi Teknik dan Taktik Pidato*. Bandung: Nuansa.
- Suryana, A., & Basyaruddin, M. P. 2017. "Analisis Kesalahan Sintaksis dalam Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017". *Jurnal Basastra* 6(3): 13-23.
- Thoyib, T., & Hamidah, H. 2018. "Interferensi Fonologis Bahasa Arab "Analisis Kontrasif Fonem Bahasa Arab terhadap Fonem Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Universitas Al Azhar Bukan Jurusan Sastra Arab". *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 4(2): 63-71.
- Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. 2016. *Pedoman Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemdikbud.